

NAMA : Devi Putri Maharani

NPM : 2513032039

MATKUL : Dasar Kependidikan Moral

1. Tabel perbandingan pendidikan moral dan pendidikan nilai

Aspek	Pendidikan moral	Pendidikan nilai
Pengertian	Pendidikan moral berkaitan dengan baik buruk pada kehidupan antar pribadi mencakup konsep seperti HAM, martabat kemanusiaan, nilai manusia, keadilan, pertimbangan, persamaan hak dan hubungan timbal balik (Maimun,2004)	Pendidikan nilai berkaitan dengan keputusan moral dan non-moral pada suatu obyek meliputi estetis (gambaran nilai suatu objek dari kebaikan dan kepribadian) dan etik (gambaran nilai dari baik buruk pada kehidupan antar pribadi. (Maimun, 2004)
Tujuan	Membantu peserta didik untuk berubah sehingga mereka lebih dapat dipercaya dan produktif secara personal dan sosial (Maimun, 2004)	Membantu peserta didik untuk mendalami keberadaan nilai-nilai melalui ujian kritik dengan meningkatkan atau memperbaiki kualitas pemikiran dan perasaan mereka (Maimun, 2004)
Metode / pendekatan	Guru mendesak siswa untuk berperilaku baik serta tidak melakukan hal yang buruk, memberikan teguran dan peringatan tegas apabila siswa melakukan kesalahan, memberikan contoh perilaku yang baik, mengikuti kegiatan secara rutin pada pembiasaan, serta selalu meningkatkan kesadaran siswa (Belinda & Halimah, 2023)	Pendekatan yang dapat dipilih pendidik yaitu : A). Pendekatan evokasi / ekspresi spontan (peserta didik di berikan kebebasan dan kesempatan untuk mengemukakan perasaan, penilaian dan pandangannya.) B). Pendekatan kesadaran (Pendidik menciptakan suatu kegiatan tertentu seperti menyuruh peserta didik untuk membaca atau meneliti kemudian menuntun nya untuk

		mengklarifikasi dirinya atau orang lain.) C). Menemukan kejelasan moral (pendidik mendeskripsikan kasus yang bersifat dilematis kemudian peserta didik diajak terlibat dalam dilema tersebut dan mengklarifikasi dirinya dan menilai.) D). Pendekatan kesepakatan (pendekatan ini digunakan dalam pendidikan atau pelatihan dimana peserta sejak awal masuk sudah diminta untuk menyepakati sikap dan pola berpikir berdasarkan acuan nilai-nilai tertentu.) (Maimun, 2004)
--	--	--

2. Analisis penerapan keduanya di sekolah dasar dan menengah

Pendidikan moral dan pendidikan nilai pada sekolah dasar harus ditanamkan kepada siswanya, karena pada tahap ini siswa mengalami pertumbuhan fisik dan motorik yang pesat serta perkembangan emosional, kepribadian dan moral nya. Anak yang duduk di bangku sekolah dasar memiliki rasa penasaran yang tinggi dan masih meniru seseorang yang mereka anggap idola sehingga harus diarahkan dan dibimbing dengan baik. Melalui pendidikan nilai dan moral pendidik menanamkan nilai yang baik agar membentuk moral anak yang baik pula seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran agar di berikan kemudahan dan kepandaian, menanamkan nilai peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Jadi pendidikan moral dan nilai saling melengkapi dalam penerapannya.

Begitu juga pada jenjang sekolah menengah karena pada tahap ini anak mulai dapat berpikir kritis maka penerapan nilai dan moral disisipkan dalam materi pembelajaran yang diajarkan, menurut sarwono perilaku dapat terbentuk dari interaksi dan juga pengalaman. Maka dari itu penanaman nilai dan moral dominan dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku, contohnya sekolah menertibkan siswa dengan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dan sekaligus di adakan absen. Apabila siswa

absen sebanyak lima kali maka akan dikenakan sanksi yang mendidik bukan sanksi kekerasan, melalui pendekatan ini guru tidak menyampaikan benar atau salah kepada siswa tetapi guru memberikan kesempatan siswa untuk menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri.

Sumber referensi :

Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8-17.

Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 95-105.

3. Menulis refleksi tentang pentingnya integrasi pendidikan nilai dan pendidikan moral dalam proses pendidikan hasil yang dicapai tidak semata-mata tentang penguasaan konsep dan keterampilan praktis tertentu, hal yang tidak kalah pentingnya yaitu pembentukan karakter. Pada satuan pendidikan formal harus berusaha mengupayakan pemupukan nilai-nilai karakter sebagai perwujudan nilai-nilai utama yang saling berkaitan, melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan nilai adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik. Integrasi pendidikan nilai dan pendidikan moral adalah proses memadukan nilai-nilai terhadap sebuah konsep sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan. Apalagi di zaman globalisasi sekarang banyak moral anak turun drastis karena penggunaan teknologi untuk mengakses ke hal yang negatif. Oleh karena itu pendidikan moral dan nilai sebaiknya ditanamkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional konkrit. Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, integrasi pendidikan moral dan pendidikan nilai di sekolah dan keluarga bisa membantu anak-anak belajar membedakan antara baik dan buruk sejak dini. Misalnya, melalui kegiatan sehari-hari seperti berdiskusi tentang empati, kejujuran, atau tanggung jawab, anak bisa lebih mudah menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata. Di sekolah, guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pelajaran seperti PPKn atau pendidikan agama, dengan contoh nyata tentang kejujuran, toleransi, religius peduli sosial dan lainnya. Keluarga pun berperan besar, seperti orang tua yang memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari. Jika tidak dilakukan sejak kecil, anak mungkin kesulitan mengembangkan empati atau kontrol diri saat dewasa.

Di era digital seperti sekarang, di mana anak sering terpapar konten negatif dari internet, pendidikan ini jadi tameng untuk membangun ketahanan mental dan etika yang kuat. Tanpa integrasi ini, anak mungkin tumbuh tanpa pegangan moral yang jelas, yang bisa berdampak buruk pada masyarakat nantinya, seperti meningkatnya kasus bullying atau perilaku tidak bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan dan sesama, sehingga bisa berkontribusi positif bagi bangsa.

Sumber referensi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). Pendidikan Karakter: Bangun Karakter Bangsa. Jakarta: Kemdikbud.

Suyanto, B. (2015). Integrasi Pendidikan Moral dan Nilai dalam Kurikulum Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2), 150-165.

4. Studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter

Di SD Muhammadiyah Baturan, penanaman nilai karakter pada siswa dilakukan dengan cara yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran mata pelajaran tematik. Misalnya, saat belajar matematika, guru tidak hanya fokus pada soal-soal hitung, tapi juga secara tidak langsung mengajarkan ketelitian, ketekunan, dan tanggung jawab. Siswa diminta mengerjakan tugas tepat waktu dan sering bekerja dalam kelompok untuk belajar saling membantu. Di mata pelajaran agama Islam, sebelum memulai materi, anak-anak dibiasakan menghafal bacaan sholat dan surat pendek. Selain itu, mereka diajari untuk menengok teman yang sakit atau tidak masuk sekolah, mengoreksi ulangan sendiri, membersihkan lingkungan sekitar, dan menyebarkan salam sebagai bentuk kebaikan.

Kalau pembelajaran dilakukan di luar kelas, guru berusaha membentuk karakter melalui kegiatan kelompok, seperti belajar bekerja sama, saling menghargai, dan bersikap sopan. Selain itu, sekolah juga menjalankan kegiatan rutin untuk memperkuat nilai karakter. Setiap hari, siswa diajak berdoa bersama dan membaca surat-surat pendek sebelum serta sesudah pelajaran. Mereka juga dilatih untuk menyalami guru sebagai tanda hormat. Untuk menanamkan kedisiplinan, dibuat jadwal pelajaran yang detail, dan ada program outbound atau piknik yang diawasi guru untuk membangun kebersamaan. Guru sering mengingatkan siswa tentang perilaku terpuji, seperti jujur dan percaya diri. Setiap pagi, guru menyambut siswa di sekolah, dan setiap Senin ada upacara bendera serta peringatan hari besar untuk melatih kedisiplinan.

Untuk mengajarkan toleransi, guru selalu mengingatkan siswa agar saling menghargai meski berbeda. Mereka menggunakan strategi seperti debat, tugas kelompok untuk diskusi, motivasi, dan memberikan contoh langsung bagaimana bertoleransi. Di dalam kelas atau lingkungan sekolah, pendekatan moral sangat penting karena interaksi sosial membantu pertumbuhan moral siswa. Melalui komunikasi antar teman, mereka belajar berdiskusi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, toleran, saling sayang, empati, dan perhatian. Penerapan kedisiplinan di sekolah ini dilakukan dengan hukuman yang mendidik jika ada kesalahan, tugas kelompok untuk berpikir kritis dan menerima pendapat lain, serta himbauan untuk masuk tepat waktu, pakai seragam sesuai aturan, berangkat sebelum jam 7, dan melaksanakan upacara dengan khidmat. Guru-guru di SD Muhammadiyah Baturan berusaha keras agar siswa tertib dan patuh pada peraturan, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dari pemerintah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar akademik, tapi juga nilai-nilai yang berguna untuk hidup sehari-hari.

Sumber referensi :

Utami, R. D. (2016). Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32-40.